

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Identifikasi Masalah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang masih menjadi unggulan bagi perekonomian Indonesia. Mayoritas PDB disebabkan oleh sektor pertanian. Sebagian komoditas subsektor perkebunan seperti kelapa sawit, karet, cengkeh, kakao. Diantara berbagai komoditas perkebunan yang berada, kelapa sawit ialah komoditas perkebunan yang mempunyai perkembangan tertinggi, baik luas lahan maupun nilai eksportnya. Sementara ini luas tanah kelapa sawit pada Indonesia ialah memiliki lahan terluas dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya.

Indonesia adalah negara agraris yang mayoritas penduduknya bermata pencarian di bidang pertanian. Oleh karena itu, sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan Negara. Salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia adalah kelapa sawit dan karet yang memiliki peran dalam pembangunan Indonesia khususnya di sektor pertanian(Manalu, 2019).

Di Indonesia, dua fase utama pengembangan kelapa sawit dapat dibedakan menjadi: Pertama, fase yang dipimpin pemerintah dan yang kedua fase berorientasi yang ditandai pemerintah. Indonesia mendorong ekspansi kelapa sawit dengan berbagai cara, awalnya dengan mensubsidi perkebunan kelapa sawit. Untuk waktu yang cukup lama, pemerintah memainkan peran langsung dalam merangsang investasi di perkebunan kelapa sawit melalui lembaga negara. Kebijakan tersebut tidak dilaksanakan semata-mata untuk pembangunan perkebunan, melainkan terkait dan berasimilasi dengan tujuan kebijakan Nasional lainnya: Redistribusi penduduk melalui skema pemukiman kembali atau transmigrasi, kemajuan sosial ekonomi dan konsolidasi politik. Pemerintah mengubah kebijakannya dengan berusaha mendorong sektor swasta. Selama periode ini, pintu untuk asing investasi langsung di perkebunan skala besar dibuka(Adele Finco, 2017).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Indonesia memberikan kontribusi bagi pembangunan perekonomian nasional dalam mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara berkeadilan. Selanjutnya, kontribusi kelapa sawit telah menjadi salah satu komoditas pertanian utama dan unggulan di Indonesia, baik sebagai sumber pendapatan jutaan keluarga petani, sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja, pemicu tumbuhnya lapangan kerja baru, pusat perekonomian, serta sebagai pendorong tumbuh dan berkembangnya industri hilir berbasis kelapa sawit (Jumadil, 2020).

Sejak tahun 2006, produksi Crude Palm Oil tertinggi di dunia dihasilkan oleh Indonesia yang diikuti oleh Malaysia. Sedangkan negara lain seperti Thailand, Nigeria dan Kolombia memiliki kontribusi kecil dari total. Pertumbuhan ekspor CPO didorong oleh permintaan dan harga yang bersaing dengan minyak nabati yang paling banyak dikonsumsi, seperti kedelai, bunga matahari, rapeseed, dan minyak kelapa (Slamet Hatono, 2018).

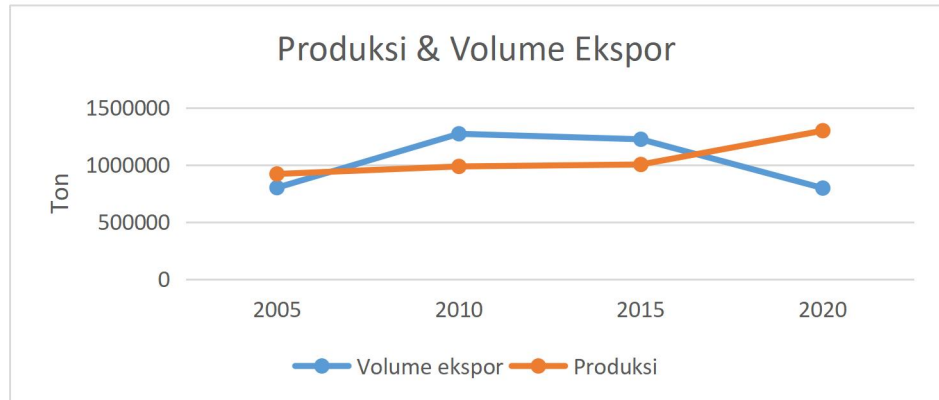
Indonesia merupakan produsen dan pengekspor minyak sawit mentah (CPO) terbesar di dunia. CPO juga dikenal sebagai komponen penting untuk ketahanan pangan di Indonesia dan negara-negara lain. Sejak 2008, Uni Eropa menjadi pasar utama ekspor CPO Indonesia. Negara tujuan ekspor utama CPO Indonesia di pasar Uni Eropa adalah Belanda, Italia dan Spanyol. Negara pengimpor CPO terbesar adalah Belanda dan Italia. Pada tahun 2008–2009, kinerja ekspor CPO Indonesia cukup baik dengan nilai indeks RCA di atas 1 dan meningkat dibandingkan tahun 2005-2006 karena adanya peningkatan permintaan CPO yang signifikan dari Pakistan, Singapura, India, Malaysia, dan Belanda sehingga nilai ekspor CPO Indonesia akan meningkat (Jamilah et al, 2022).

Minyak sawit mentah (CPO) merupakan produk unggulan dari Indonesia dan banyak digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti memasak, perawatan, dan manufaktur. Pada tahun 1999 total produksi hanya mencapai 7,2 juta ton, namun pada tahun 2018 telah mencapai 41,5 juta ton, dengan rata-rata peningkatan produksi kelapa sawit sebesar 1,8 juta ton per tahun. Jika dilihat bahwa Indonesia

berpotensi mendominasi pasar minyak sawit internasional karena produksinya yang besar. Produksi yang besar ini juga sejalan dengan ekspor CPO yang besar. Menurut UN Comtrade (2020), Indonesia berhasil mencatatkan ekspor CPO terbesar ke pasar internasional sebesar USD 6 juta pada 2018. Hal itu juga didukung oleh keterbukaan dan kesepakatan perdagangan. Negara tujuan ekspor Indonesia adalah semua negara yang memiliki kebutuhan dan karakteristik tersendiri dalam mengolah produk CPO Indonesia karena produk tersebut memiliki manfaat yang sangat bervariasi. Sumatera Barat ialah provinsi yang struktur ekonominya didominasi dengan sektor pertanian, karena tidak memiliki bahan mineral, tambang, industri. Bagian yang termasuk dalam subsektor di Sumatera Barat adalah kelapa sawit, karet, gambir, kakao, kopi, dan lain-lain. Salah satu berbagai komoditi tersebut yang dominan adalah kelapa sawit. Komoditi kelapa sawit yang menjadi andalan bisa tumbuh sangat pesat menyebar pada daerah tertentu seperti Kabupaten Pasaman, Dharmasraya, Pesisir Selatan dan lain-lainnya (Fachry et al, 2021).

Menurut Miguel dkk (2020), nilai tukar yang bergejolak, fluktuasi harga yang signifikan, dan permintaan global tampaknya mempengaruhi ekspor komoditas pertanian secara lebih signifikan daripada makanan yang seringkali memiliki elastisitas harga yang lebih rendah, terutama untuk negara-negara berkembang. . Barang-barang pertanian utama dan ekspor mentah Indonesia mengalami dampak negatif akibat volatilitas nilai tukar yang tinggi. Barang pertanian juga menghadapi elastisitas pendapatan yang lebih rendah, membuatnya lebih sensitif terhadap guncangan global. Harga minyak sawit mentah (CPO) yang merupakan produk ekspor pertanian terbesar dari Indonesia, mencatatkan Indeks harga sebesar 112,5 pada tahun 2006. Dua tahun kemudian, pada tahun 2008, indeks meningkat menjadi 227 dan mencapai puncaknya pada tahun 2011 di 257. Dengan Pada 2015, harga indeks CPO turun menjadi 145. Sebaliknya, impor yang didominasi gula dan sereal mengalami volatilitas yang signifikan, khususnya produk gula, menunjukkan bahwa perdagangan pertanian sensitif terhadap gejolak harga.

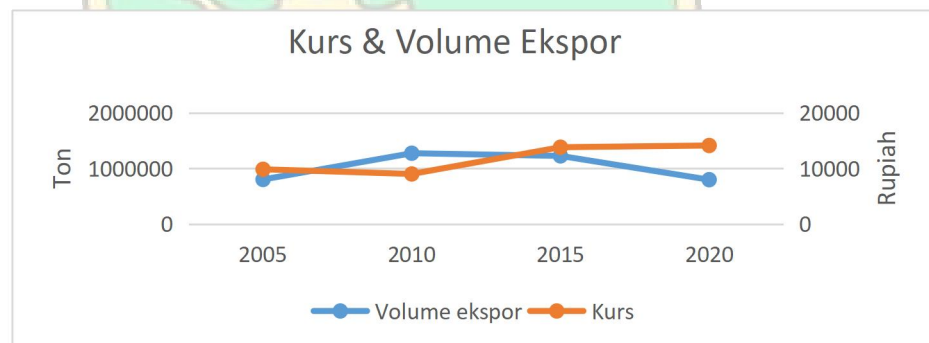
Gambar 1.1 Jumlah Produksi Kelapa Sawit dan Volume Ekspor



Sumber : BPS, Sumatera Barat dalam angka (2020)

Pada Grafik diatas menunjukkan tingkat produksi dan volume ekspor. Dapat dilihat jumlah produksi terus naik dari 2005, 2010, 2015, 2020. Dapat dilihat dari volume ekspor yang mengalami fluktuasi. Volume ekspor melonjak naik pada tahun 2010 sebesar 1.271.545 ton. Tentunya tidak terus naik, volume ekspor kembali menurun di tahun 2020 sekitar 796.288 ton.

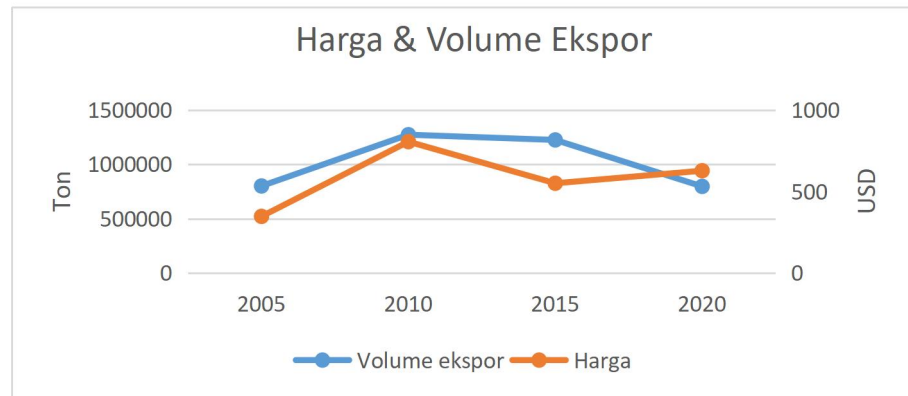
Gambar 1.2 Nilai Tukar Rupiah ke Dollar



Sumber : Sumatera Barat dalam angka (2020)

Tidak hanya Produksi yang cenderung meningkat, Nilai tukar didalam grafik diatas juga sering turun naik. Nilai tukar menurun terjadi pada tahun 2010 senilai Rp.8.991. Kemudian kurs cenderung naik ditahun 2015 dengan nilai yang sangat tinggi menjadi Rp 13.795.

Gambar 1.3 Harga Minyak Kelapa Sawit



Sumber : BPS, Sumatera Barat dalam angka (2020)

Pada grafik diatas menunjukkan harga dan volume ekspor. Dapat dilihat harga mengalami naik turun. Harga naik di tahun 2010 senilai 805 US\$/Ton. Kemudian turun pada tahun 2015 sebesar 550 US\$/Ton dan di tahun 2020 kembali naik menjadi 627 US\$/Ton.

Bertambah atau berkurangnya luas lahan kelapa sawit dipengaruhi banyak faktor antara lain izin yang diperoleh Dinas Perkebunan untuk mengembangkan kelapa sawit, sementara perkebunan rakyat atau perkebunan kelapa sawit rakyat dipengaruhi oleh harga komoditi lain seperti harga cabe, karet, misalnya harga cenderung mahal maka petani mengganti kelapa sawit dengan komoditi lain. Seperti di kabupaten Pasaman kelapa sawit bisa diganti menjadi jeruk, tetapi harga kelapa sawit sangat menguntungkan maka diganti komoditi tersebut dengan kelapa sawit. Naik turun jumlah produksi kelapa sawit Sumatera Barat akan mempengaruhi jumlah barang yang diekspor Sumatera Barat.

Kurs adalah satu mata uang ditukar dengan mata uang lain secara internasional pasar. Ini artinya harga pada mata uang domestik ditukar dengan mata uang negara asing (Ojomolade & Adejuwon, 2020). Kontrol pertukaran ialah perangkat buat mengontrol perdagangan internasional dan pembayaran. Ini bertujuan untuk menyeimbangkan penerimaan luar negeri terhadap pembayaran luar negeri melalui langsung dan pengendalian devisa secara tidak langsung.

Nilai Tukar Harga Ekspor Minyak sawit yang diekspor ke Sumatera Barat, sebagian digunakan untuk kebutuhan dalam negeri seperti minyak goreng, mentega, dan sebagian besar diekspor ke luar negeri. Besar kecilnya ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, kemudian juga kebutuhan dalam negeri, begitu juga dengan harga dalam negeri, semakin lemah nilai tukar rupiah akan mendorong ekspor minyak sawit, sebaliknya semakin kuat rupiah maka ekspor kelapa sawit menurun.

Harga merupakan faktor utama dalam perdagangan yang menentukan keputusan produsen dan konsumen dalam menentukan jumlah penawaran dan permintaan. Penawaran dipengaruhi oleh harga barang dan substitusinya. Harga barang dan substitusinya linier dengan penawaran barang tersebut. Berdasarkan teori tersebut, dapat dikatakan bahwa ekspor CPO dipengaruhi oleh perkembangan harga di pasar internasional dan pasar domestik sebagai barang substitusi. Konsumsi CPO untuk industri biodiesel dengan mengimpor CPO (Alfred Reynalto, 2020).

Harga minyak sawit yang tinggi mempengaruhi lebih banyak modal untuk investasi dan perekrutan tenaga kerja untuk meningkatkan produksi minyak kelapa sawit. Karena harga ditentukan oleh banyak faktor-faktor yang mempengaruhi, ketersediaan substitusi seperti harga minyak kedelai. Sebagai komoditas minyak, telah menjadi pengaruh penting pada harga minyak sawit karena aplikasinya serupa dalam industri makanan (Rahman, Shariff, Abdullah, & Syarif, 2007). Minyak mentah juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi harga minyak sawit. Karena kenaikan harga baru-baru ini di minyak mentah dan keprihatinan lingkungan yang berkembang, biodiesel telah menjadi bahan bakar alternatif penting yang bertindak sebagai sumber kehidupan industri yang sangat bergantung pada logistik dan transportasi untuk dikirim barang tepat waktu.

Jika harga kelapa sawit di dunia lebih tinggi dari dalam negeri, maka produsen lebih menguntungkan menjual kelapa sawit ke luar negeri dibandingkan dijual dalam negeri, dan berbagai penjelasan di atas dan argumentasi mengenai variabel yang digunakan penulis tertarik menulis skripsi dengan judul **Analisis Ekspor Minyak Kelapa sawit Sumatera Barat 2001-2020.**

1.1 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh jumlah produksi, kurs, dan harga terhadap ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Barat?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah produksi, kurs, dan harga terhadap ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Barat?

